

INTERNALISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTUR PADA SISWA DI SEKOLAH

Dedi Arianto

STIT Misbahul Ulum Gumawang, Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang
Madang Raya Kabupaten OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan
Email: dediarianto7@gmail.com

Abstract

The diversity of ethnic groups, customs and regional languages that make up the Indonesian nation illustrates the richness of life in a pluralistic society. But in this case there is also the possibility of a conflict that could endanger the survival of the nation and state. This has been proven in several locations in Indonesia where there have been conflicts, between tribes, religions and cultures or fights that often occur between villages in several locations in Indonesia and brawls between students in this case students must be taught Islamic education in schools to reduce the effects of mentioned above. Between groups will understand and be able to practice a sense of togetherness, tolerance, and the ability to adapt to diverse diversity thanks to this Islamic education. Students must also receive multicultural education, which is a process of developing a lifestyle that is respectful, sincere, and tolerant of cultural diversity that exists in a pluralistic society.

Keywords: *Internalization, Islamic Education, Multicultural Education, Students at School*

Abstrak

Keanekaragaman suku bangsa, adat istiadat, dan bahasa daerah yang membentuk bangsa Indonesia menggambarkan kekayaan hidup dalam masyarakat majemuk. Namun dalam hal ini juga terdapat kemungkinan terjadinya konflik yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Hal ini terbukti di beberapa lokasi di Indonesia yang pernah terjadi konflik, antar suku, agama dan budaya atau perkelahian yang sering terjadi antar desa di beberapa lokasi di Indonesia dan tawuran antar pelajar dalam hal ini siswa harus diajarkan pendidikan Islam di sekolah untuk mengurangi efek dari yang disebutkan di atas. Antar golongan akan memahami dan mampu mempraktikkan rasa kebersamaan, toleransi, dan kemampuan beradaptasi dengan keragaman yang beragam berkat pendidikan Islam ini. Peserta didik juga harus mendapatkan pendidikan multikultural, yaitu suatu proses pengembangan pola hidup yang saling santun, ikhlas, dan toleran terhadap keragaman budaya yang ada di tengah masyarakat majemuk.

Kata Kunci: *Internalisasi, Pendidikan Islam, Pendidikan Multikultural, Siswa di Sekolah*

A. Pendahuluan

Keanekaragaman suku bangsa, adat istiadat, dan bahasa daerah yang membentuk bangsa Indonesia menggambarkan keuntungan hidup dalam masyarakat majemuk. Salah satu aspek masyarakat Indonesia yang mungkin bisa kita banggakan adalah keragaman etnisnya. Tanpa kita sadari, pluralitas ini juga mengandung resiko konflik yang dapat membahayakan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Hal ini terlihat di beberapa daerah di Indonesia yang sering terjadi konflik, seperti Sampit (antara suku Madura dan Dayak), Poso (antara Kristen dan Islam), Aceh (antara GAM dan RI), atau bentrok yang sering terjadi antar komunitas di daerah lain.

Melihat kondisi diatas siswa harus diajarkan pendidikan Islam di sekolah untuk mengurangi efek dari yang disebutkan di atas. Pendidikan Islam adalah tanggung jawab orang dewasa muslim yang taat yang secara aktif mengelola dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang setinggi-tingginya. Pendidikan Islam membantu siswa membedakan antara benar dan salah, dan dengan melakukan itu, mereka belajar toleransi, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai keragaman. Pendidikan multikultural dapat melanjutkan proses pendidikan dalam pendekatan ini. Pendidikan multikultural harus diajarkan berdampingan dengan pendidikan Islam karena menumbuhkan cara hidup yang menghargai, menerima dengan tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang ada dalam masyarakat majemuk.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Islam

a. Definisi pendidikan islam

Pendidikan Islam dapat dicirikan sebagai ilmu pendidikan yang dibangun di atas Islam secara umum. Oleh karena itu, ajaran Islam harus

bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi.¹ Islam diajarkan dalam “pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal, hati, jiwa, raga, akhlak, dan keterampilan.² Berikut beberapa definisi pendidikan agama Islam yang ditawarkan oleh para profesional:

- a) Pendidikan Islam, menurut Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyat), terdiri dari pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan aturan-aturan agama Islam, dengan tujuan mengembangkan kepribadian utama sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.³
- b) Menurut Arifin, pendidikan Islam adalah bagian dari sistem pendidikan yang membekali peserta didik dengan segala kecakapan hidup yang mereka perlukan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
- c) Soejoeti berargumen awal bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang pendirian dan pelaksanaannya dilatarbelakangi oleh keinginan dan semangat cita-cita mewujudkan prinsip-prinsip Islam, dilihat dari nama lembaga dan acara yang direncanakannya. Kedua, pendidikan Islam adalah corak pendidikan yang menekankan ajaran Islam sekaligus memasukkannya ke dalam kurikulum. Ketiga, pendidikan Islam mencakup kedua definisi pendidikan tersebut di atas.⁴
- d) Pendidikan Islam, dalam pengertian Tadjab hanyalah pengajaran yang dilandasi dan dilaksanakan sesuai dengan akidah Islam. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam. Akibatnya, untuk merumuskan gagasan pendidikan yang dicari Islam, kita harus mencarinya di dalam Al-Qur'an dengan memeriksa

¹ Zulkarnain, *Transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link dan Match*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 16-17

² Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta; Logos, 1999), hlm. 9

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung; Pustaka Setia, 1998), hlm. 9

⁴ Ahmad Mujib Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik pembelajaran pendidika agama Islam* (Bandung; Refika Aditama, 2009), hlm. 5-6

ayat-ayat yang berkaitan dengannya serta bagaimana penggunaannya dalam Sunnah Nabi Muhammad dan sepanjang sejarah Islam.⁵

b. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap tindakan yang dilakukan dalam pendidikan harus disengaja dan memiliki tujuan tertentu. Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membantu peserta didik memahami perubahan positif yang diharapkan dari mereka setelah menyelesaikan proses pendidikan, termasuk perubahan perilaku mereka sendiri dan kehidupan pribadi serta masyarakat dan lingkungan di mana mereka tinggal. Tujuan pendidikan Islam harus diikuti ketika dipraktikkan. Berikut tujuan pendidikan Islam:

- a) Hamdani Ali mendefinisikan tujuan pendidikan Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada pencipta alam, tetapi juga tetap memperhatikan kehidupan duniawi⁶.
- b) Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany menetapkan tujuan pendidikan Islam bagi individu dan sosial.
 - 1) Tujuan Individu, Pengembangan pribadi muslim terkait dengan pertumbuhan sosial, spiritual, fisik, emosional, dan intelektual.
 - 2) Tujuan sosial adalah tujuan yang berkaitan dengan bidang sosial, budaya, dan spiritual.⁷
- c) Menurut M. Athiyah el-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah:
 - 1) Pengembangan budi pekerti
 - 2) Bersikap untuk kehidupan saat ini dan selanjutnya
 - 3) Bersiap-siap mencari rezeki dan pemeliharaan berbasis pemanfaatan.

⁵ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya; Karya Abditama, 2000), hlm. 55

⁶ Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta; kota kembang, 1993), hlm. 90

⁷ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabany, *Filsafah Tarbiyah Al-Islamiah*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 444-465

- 4) Mengembangkan jiwa ilmiah siswa dan mewujudkan keinginannya untuk memahami dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mempelajari sains sebagai ilmu.
- 5) Mempersiapkan siswa untuk pekerjaan tertentu sehingga mereka dapat dengan mudah mencari nafkah.⁸
- d) Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah membantu peserta didik menjadi sempurna baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Orang akan unggul jika mereka menggunakan keahlian mereka. Dia akan bahagia di dunia ini dan akan lebih dekat dengan Allah sebagai akibat dari kebajikan itu, yang juga akan membuatnya bahagia di akhirat⁹.
- e) Dalam bukunya Metode Khusus Pengajaran Islam, Zakiah Deradjat membahas pengertian tujuan pendidikan Islam, yaitu tujuan pendidikan Islam memang bertujuan untuk mengembangkan individu yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bertujuan untuk melatih individu untuk menjadi imam atau pemimpin yang beriman dan bertakwa¹⁰.

Dari berbagai tujuan pendidikan Islam di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan utamanya adalah mendidik peserta didik melalui proses mengembangkan kebaikan dalam diri mereka atau membantu mereka menjalani kehidupan yang baik yang berpedoman pada prinsip-prinsip agama Islam. sebagai seorang hamba yang taat, seseorang yang teguh dalam keyakinan dan ibadahnya.

⁸ Zulkarnain, *Transformasi nilai-nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link dan Match*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 20

⁹ H.A. Kadir Djaelani, *Konsepsi pendidikan Agama Islam dalam era Globalisasi*, (Jakarta; Putra Harapan, 2001), hlm. 15

¹⁰ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA, 2008), hlm. 52

2. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultur

Pendidikan multikultural, menurut Hilda Hernandez, adalah sebuah perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dihadapi setiap orang dalam interaksi manusia yang rumit dan beragam secara budaya dan mempertimbangkan pentingnya budaya, ras, orientasi seksual, jenis kelamin, etnis, agama, serta status sosial dan ekonomi, dalam proses pendidikan. Prof. Har Tilaar mengklaim bahwa tumbuhnya konsep dan pemahaman "*interkulturalisme*" pasca Perang Dunia II merupakan awal mula pendidikan multikultural.

Selain terkait dengan perkembangan politik internasional mengenai hak asasi manusia, kebebasan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan isu-isu lainnya, kemunculan dan gagasan "*interkulturalisme*" juga terkait dengan meningkatnya pluralitas (kebhinekaan) di negara-negara barat sendiri sebagai akibat dari meningkatnya migrasi. dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

b. Tujuan pendidikan multikultur

Tujuan dasar pendidikan multikultural adalah mengubah cara orang belajar dan mengajar sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama. Jadi, kesatuan tidak membutuhkan pengorbanan apapun. Untuk mencapai persatuan, organisasi harus bekerja sama secara harmonis, memahami satu sama lain, dan menekankan pada tujuan bersama untuk menyelesaikan ketidaksepakatan. Siswa diajari untuk berpikir secara lateral, dan keragaman serta individualitas dihargai. Ini panggilan untuk modifikasi sikap, perilaku, dan keyakinan, khususnya dalam komunitas akademik sekolah. Ketika siswa berada di sekitar orang-orang dari latar belakang yang berbeda, mereka harus terlibat, berbicara, dan belajar satu sama lain sehingga mereka dapat menerima perbedaan mereka sebagai sesuatu yang membuat mereka lebih menarik.

Definisi, penjelasan dan pola pembelajaran semuanya mengungkapkan hasil yang diinginkan dari pendidikan multikultural. Berdasarkan unsur-unsur kontekstual yang meliputi visi dan misi sekolah, siswa, lingkungan sekolah, dan terdapat banyak varian tujuan khusus dan tujuan umum pendidikan multikultural yang digunakan oleh sekolah. Tujuan pendidikan multikultural dapat dibagi menjadi tiga kategori: pembelajaran kognitif, afektif, dan tindakan, dan mereka dapat dikaitkan dengan nilai inheren (atau tujuan) dan berhubungan baik nilai-nilai intrinsik (ends) maupun nilai instrumental (means) Pendidikan Multikultural. Tujuan pendidikan multikulturalisme adalah:

a) Tumbuhnya literasi etnis dan budaya.

Mempelajari konteks sejarah, bahasa, ciri budaya, kontribusi, momen penting, tokoh penting, dan keadaan sosial, politik, dan ekonomi berbagai komunitas dikenal sebagai pendidikan multikultural.

b) Perkembangan Pribadi

Landasan psikologis dari pendidikan multikultural memberikan penekanan yang kuat pada tumbuhnya rasa bangga seseorang terhadap identitasnya yang unik, konsep diri yang positif, dan kesadaran diri yang meningkat. Tujuan pendidikan multikultural termasuk menekankan bidang ini karena membantu anak-anak mengembangkan pribadi dan memupuk perasaan diri yang lebih dalam, yang semuanya berkontribusi pada kesuksesan intelektual, akademik, dan sosial mereka secara keseluruhan.

c) Klarifikasi Sikap dan Nilai

Nilai-nilai inti yang bersumber dari gagasan martabat manusia, keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan demokrasi dipromosikan melalui pendidikan multikultural. Tujuannya adalah untuk menanamkan pada generasi muda suatu apresiasi dan penerimaan keragaman etnis serta pemahaman bahwa variasi budaya tidak sama dengan kekurangan atau

inferioritas dan bahwa keragaman merupakan aspek penting dari pengalaman manusia.

d) Kepekaan budaya

Dengan mendorong komunikasi lintas budaya, hubungan antarpribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, memahami gagasan dan kerangka kerja yang berlawanan, dan memeriksa bagaimana konteks budaya memengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku, pendidikan multikultural dapat meredakan ketegangan ini. Siswa dapat belajar mengenali perbedaan budaya tanpa memberikan penilaian moral yang sewenang-wenang atas nilai bawaan mereka melalui pendidikan multikultural. Dengan memberikan banyak kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kompetensi budaya dan terlibat dengan berbagai orang, peristiwa, dan keadaan, guru dapat memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak yang akan membantu mereka mencapai tujuan ini.

e) Kompetensi Dasar

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk mempromosikan pembelajaran dan mengembangkan keterampilan dasar siswa dari berbagai latar belakang etnis. Dengan menggunakan metode dan materi yang lebih relevan dengan kehidupan dan pola pikir siswa dari latar belakang etnis yang berbeda, pendidikan multikultural dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, keterampilan proses intelektual, termasuk pemecahan masalah, berpikir kritis, dan resolusi konflik, serta keterampilan membaca, menulis, dan matematika mereka.

f) Keunggulan dan Kesetaraan dalam Pendidikan

Meskipun lebih luas dan bersifat filosofis, tujuan kesetaraan multikultural terkait erat dengan pembelajaran keterampilan dasar. Pendidik harus benar-benar menyadari bagaimana budaya mempengaruhi preferensi belajar, metode instruksional, dan pilihan pendidikan untuk menilai kontribusi komparatif terhadap kesempatan belajar.

g) Perbaiki diri untuk perubahan sosial

Tujuan akhir pendidikan multikultural adalah memulai proses reformasi di sekolah yang pada akhirnya akan menyebar ke masyarakat. Tujuan ini akan mendukung pengembangan sikap, nilai, rutinitas, dan kemampuan siswa untuk membantu mereka menjadi agen perubahan sosial dengan komitmen kuat untuk memberantas kesenjangan ras dan etnis dalam kesempatan dan kesiapan untuk mengambil tindakan. Untuk melakukan ini, individu harus meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah ras dan etnis serta kapasitas mereka untuk menjunjung tinggi kesetaraan dan martabat secara moral dalam semua aspek kehidupan.

h) Memiliki visi kebangsaan atau negara yang jelas

Rasa kebangsaan yang kuat akan berkembang sebagai hasil dari pengetahuan tentang warisan budaya negara yang kaya. Dalam konteks negara Indonesia yang kuat, rasa nasionalisme ini akan semakin meluas dan matang. Untuk memperkuat rasa nasionalisme dan kenegaraan dengan menghapus etnosentrisme, prasangka, diskriminasi, dan stereotip, pendidikan multikultural harus memasukkan sumber daya, aktivitas, dan pembelajaran.

i) Sebagai warga dunia, memiliki pemahaman tentang kehidupan lintas budaya dan lintas negara.

Mendorong siswa untuk mempertimbangkan lingkungan sekitar mereka. Dengan mendorong siswa untuk bertindak secara lokal dan global serta peduli terhadap dunia di sekitar mereka, siswa diajak untuk berpikir secara global.

j) Hidup berdampingan dalam harmoni

Sikap toleran terhadap kelompok lain akan berkembang karena mendukung prinsip-prinsip kemanusiaan, menghargai kesetaraan, dan memahami perbedaan sebagai suatu kebutuhan, yang memungkinkan mereka hidup berdampingan secara damai.

3. Strategi pendidikan Islam dan multikultural

a) Strategi pendidikan Islam

Karena keterbatasan pencarian referensi, peneliti belum menemukan teori khusus tentang strategi pendidikan agama Islam. Namun, peneliti hanya menemukan metode pengajaran yang digunakan dalam pengajaran agama Islam. Dalam buku Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM karya Ismail, strategi pembelajaran PAIKEM (aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) adalah salah satu yang digunakan. Ada banyak teknik pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Islam, antara lain sebagai berikut: (a). Every one is teacher here (setiap siswa sebagai guru), (b). Writing in the here and now (menulis pengalaman secara langsung), (c). Reading aloud (strategi membaca dengan keras), (d). The power of two and four (menggabung dari 2 dan 4), (e). Information search (mencari informasi), (f). Point-counterpoint (beradu pandangan sesuai perspektif), (g). Reading guide (bacaan terbimbing), (h). Active debate (debat aktif), (i). Index card match (mencari jodoh kartu Tanya jawab/isu sejenisnya), (j). Jigsaw learning (belajar melalui tukar delegasi antar kelompok), (k). Role play (bermain peran), (l). Listening team (tim pendengar), (m). Debat berantai, (n). Team quiz (pertanyaan kelompok), (o). Small group discussion (diskusi kelompok kecil), (p). Card sort (penyetir kartu), (q). Pameran berjalan), (r). Ceramah plus¹¹.

b) Strategi pendidikan multikultural

Azyumardi berpendapat bahwa untuk melindungi peserta didik dan membantu mereka belajar tentang keberagaman sejak dini dan bagaimana menyikapinya, yang dapat berujung pada kehancuran bangsa Indonesia, hal ini perlu dimasukkan dalam pelajaran tersendiri ketika mengimplementasikan

¹¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M.; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Semarang; RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 73

pendidikan multikultural di lembaga pendidikan. Agar tidak terlalu kaku saat memulai pendidikan multikultural, Naum Azyumardi juga menawarkan alternatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural termasuk dalam mata pelajaran seperti pelajaran kewarganegaraan, pelajaran ilmu sosial (IPS), atau sosiologi, di mana pentingnya sutansinya pendidikan itu tercapai¹².

4. Penanaman pendidikan Islami dan multikultural kepada anak-anak

Bangsa ini merupakan bangsa majemuk dan kemajemukan ini telah menjadi dasar kehidupan dan kebangsaan, mengangkat bangsa ini melampaui segala sekat agama, suku, dan ras. Hal inilah yang membuat bangsa ini menjadi bangsa yang besar. Untuk menciptakan budaya yang inklusif dan dapat diterima di semua bidang kehidupan, perlu untuk disyukuri keragaman dan pluralisme. Bagaimana caranya? Tentu saja, pendidikan khususnya pendidikan antar budaya yang diterapkan di dalam kelas merupakan metode yang paling sistematis dan efektif. Pendidikan Islam juga disertakan, sehingga dapat digunakan sesuai dengan norma agama, khususnya dalam Islam.

Dalam hal ini, sebuah kasus yang disampaikan oleh M. Zamroni dalam bukunya Pendidikan Multikultural: Kajian Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI, salah seorang siswa bertanya kepada guru PAI saat KBM berlangsung dengan tema PAI (Pendidikan Agama Islam). Pertanyaannya adalah: “Dari lima agama yang diakui di Indonesia mana yang paling baik pak? Karena peserta KBM berasal dari berbagai golongan, termasuk Islam, maka guru harus berhati-hati dalam menyikapi persoalan ini. Dalam hal ini, guru PAI menanggapi pertanyaan siswa dengan mengambil taktik sejarah dan memberikan informasi latar belakang dari orang tua. Agar memunculkan atau

¹² Akhmad Sofa, dkk, *Pendidikan Multicultural; Telaah Pemikiran Dan Implementasinya Dalam Pelajaran PAI*, (Yogyakarta; Idea Press, 2009), hlm. 57

menciptakan jawaban yang mempengaruhi semua pihak yang terlibat bukan hanya satu.

Kita bisa belajar dari situasi di atas yang berkaitan dengan efek pendidikan Islam dan pendidikan multikultural pada siswa. bagaimana menghormati orang lain tanpa menyinggung agama lain. Selain itu, kita diajarkan tentang toleransi dalam ajaran Islam yaitu "*lakum dinukum waliadin*". Selain itu, dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam Islam. Secara tidak langsung telah mengajarkan kita nilai hidup bertoleransi sehingga tidak ada konflik atau perpecahan di antara kita. Siswa perlu diberikan landasan yang kuat agar ketika mereka hidup berdampingan atau dalam komunitas kecil, kedamaian, kemasyarakatan, dan hal-hal lain dapat dipertahankan. Ketika saya berpikir tentang negara kita, saya menyadari bahwa negara Pancasila dengan berbagai budaya yang unik dan sesuai dengan semboyannya, "*Bhinneka Tunggal Ika*", yang berarti bahwa meskipun berbeda, tetap satu kesatuan.

Kasus-kasus yang berasal dari atau berasal dari keragaman budaya, baik dari segi agama, politik, dan faktor lainnya, sudah sering kita jumpai. Diharapkan peserta didik yang mendapat pendidikan agama Islam akan mampu melindungi dirinya dari segala faktor yang mengarah pada kekerasan antarkelompok. Ketika itu (koneksi) berhasil dipertahankan, negara ini akan terasa nyaman dan tenteram. Seorang guru harus mampu beradaptasi dengan setiap tahapan proses pembelajaran dalam situasi ini dari SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi seorang guru tidak dapat memaksa anak untuk mempelajari apa yang tidak dapat mereka ikuti. Karena pemaksaan akan berdampak buruk bagi perkembangan masa depan siswa tersebut.

C. Kesimpulan

Pendidikan Islam dan multikultural sangat penting, terutama di era saat ini, Kedepannya mereka akan mampu menjaga perdamaian antar kelompok dari sudut pandang manapun jika sejak dini dibimbing sehingga ia mengetahui, memahami, bahkan menguasainya. Begitu mereka mempraktikkannya, pada akhirnya setiap masalah yang dihadapi bangsa kita akan selesai dengan sendirinya. Selain itu, generasi penerus yang menerima pendidikan Islam dan pendidikan multikultur akan lebih siap untuk menghargai orang lain, lebih rajin beribadah sesuai dengan aturan yang di ajarkan agama Islam.

D. Daftar Pustaka

- Ali, Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta; kota kembang, 1993
- Al-Syabany, Al-Toumy, Muhammad, Omar *Filsafah Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Choirul, Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2006.
- Djaelani, Kadir, H.A. *Konsepsi pendidikan Agama Islam dalam era Globalisasi*, Jakarta; Putra Harapan, 2001
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta; Logos, 1999.
- Naim, Ngainun, dan Sauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2008
- Nasih, Mujib, Ahmad, dan Kholidah, Nur, Lilik, *Metode dan teknik pembelajaran pendidika agama Islam*, Bandung; Refika Aditama, 2009
- SM, Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M.; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*, Semarang; Rasail Media Goup, 2008
- Sofa, Akhmad, dkk, *Pendidikan Multicultural; Telaah Pemikiran Dan Implementasinya Dalam Pelajaran PAI*, Yogyakarta; Idea Press, 2009

Tadjab, *Perbandiang Pendidikan*, Surabaya; Karya Abditama, 2000

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998

Zulkarnain, *Tranformasi nilai-nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link dan Match*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008